

## **BAB IV**

### **ANALISIS KONSEP HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA**

#### **PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD**

Berbagai pengertian dan pengembangan pendidikan Islam yang disampaikan oleh beberapa ahli pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan, baik itu yang tertulis dalam jurnal, majalah, koran, buku atau media lainnya, telah memperkaya dan menambah wawasan kita tentang bagaimana pendidikan Islam terutama yang ada di Indonesia. Salah satu pengertian yang bisa kita ambil adalah bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia, yang senantiasa bertujuan menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia.<sup>1</sup>

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>2</sup> Pendidikan Islam memang mengajarkan kepada kita untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia.

---

<sup>1</sup> Abdullah Adi, *Revitalisasi*, 61-62.

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, 23-24.

Pendidikan Islam memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia. Tidak hanya terfokus pada satu potensi yang perlu dikembangkan misalnya hanya intelektual saja atau latihan spiritual saja namun perlu keseimbangan dan keselarasan dalam mewujudkan manusia secara ideal. Dengan mewujudkan manusia yang ideal, Islam sebagai sebuah agama sekaligus sebuah sistem nilai telah mengajarkan adanya penghargaan terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berpikir, dan memiliki kesadaran. Karena kedudukan manusia dalam Islam dan lebih-lebih dalam kajian spiritualitas Islam, merupakan pencerminan dari kekuasaan Allah SWT.

Pendidikan Islam yang berusaha untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya sudah terwujud dalam konsep Islam itu sendiri. Dimana Islam sangat menghormati kedudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi jika dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia diberikan akal untuk berpikir. Dan disini tugas utama sebuah pendidikan adalah untuk mengubah potensi dalam diri manusia menjadi kemampuan dan keterampilan yang berdaya guna bagi seluruh alam semesta, sebagai makhluk pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan YME sekaligus sebagai makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan makhluk lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi manusia di dunia ini karena adanya kehendak dari Allah, oleh karena itu peran agama tidak boleh dilupakan.

Namun secara kontekstual, pernyataan ini tidak sesuai karena meskipun kita secara sadar mengakui bahwa agama adalah pondasi kita dalam melakukan segala hal terutama sebagai seorang muslim pada kenyataannya masih jauh dari impian tersebut. Misalnya, kita masih mengalami dehumanisasi, lawan dari humanisasi. Artinya sering kali kita terhadap sesama manusia melakukan tindakan tidak manusiawi, berbuat semena-mena, tidak bisa menghargai pendapat orang lain dan semacamnya. Hal ini merupakan satu permasalahan yang sampai sekarang masih sering terjadi.

Pendidikan Islam saat ini diakui banyak pihak masih terkungkung dalam kumunduran, kekalahan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Seperti yang tertera dalam tulisan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kondisi kemunduran di dunia pendidikan kita saat ini karena beberapa hal, diantaranya adalah karena pendidikan Islam cenderung menitikberatkan pada hubungan vertikal dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia sebagai khalifatullah, karena kecenderungan tersebut menyebabkan masyarakat kita kurang memiliki kepedulian terhadap sesama, minimnya upaya pembaruan dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual, potensi peserta didik kurang dikembangkan secara proporsional dan masih berpusat pada guru, peserta didik juga kurang memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar, model pembelajaran pendidikan Islam mengasingkan pendekatan komunikatif-humanistik.

Lain halnya di dunia Barat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa disana sangat menjunjung tinggi nilai humanisme, terlebih lagi munculnya istilah humanisme pertama kali adalah dari sana.<sup>3</sup> Hal ini jarang terjadi di negara kita yang notabene Islam telah mengajarkan untuk berbuat kebaikan terhadap sesama makhluk Allah. Di negara kita, apabila tidak saling kenal memang jarang memberikan tumpangan atau justru memilih untuk tidak kenal dan bersikap acuh tak acuh.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan sekali satu solusi besar agar pendidikan Islam secara praktis tidak salah kaprah. Dan solusi itu adalah pemahaman tentang konsep humanisme. Menurut Ali Syari'ati, definisi humanisme adalah himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang berorientasi pada keselamatan dan kesempurnaan manusia.<sup>4</sup> Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannās*, manusia sebagai agen Tuhan di bumi atau *khalifatullāh* yang memiliki seperangkat tanggung jawab baik sosial atau lingkungan.

Selaras dengan pendapat di atas, pak Rahman memberikan gagasannya tentang humanisme religius. Humanisme religius menurut Rahman adalah shock therapy terhadap ketidakseimbangan paradigmatis yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Menurutnya humanisme religius adalah cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu

---

<sup>3</sup> Hasil ungkapan Abdurrahman Mas'ud dalam wawancara di Juanda Surabaya tanggal 09 Februari 2016 Pukul 15.00 WIB.

<sup>4</sup> Ali Syari'ati, Humanisme, 39.

pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum minallāh* dan *hablum minannās*.<sup>5</sup>

Dalam konteks Indonesia yang dimaksud dengan humanisme religius adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan atau menyimpang dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia.<sup>6</sup> Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka humanisme religius adalah sebuah konsep pendidikan yang merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia”, mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia secara intelektual maupun religius tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mendasarinya.

Untuk lebih memahami tentang humanisme religius, kalau boleh diperkenankan maka penulis akan merangkum dua pilar yang tidak boleh dilupakan dalam memahami konsep ini, yaitu pertama pilar kemanusiaan. Manusia adalah subjek utama dalam konsep humanisme, hal ini mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena segala potensi harus dikembangkan secara optimal. Karena dengan potensi ini manusia diharapkan mampu mencari kebenaran dan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap salah. Dan yang kedua, adalah pilar keagamaan. Untuk mewujudkan manusia secara utuh

---

<sup>5</sup> Abdurrahman, Menggagas, 193.

<sup>6</sup> Nurkholis, “Reorientasi Dan Implementasi Pendidikan Humanis Religius,” *Ta'allum*, 1 (Juni, 2010), 8.

tidak cukup hanya didasari pengembangan potensi saja, namun juga harus didasari oleh pemahaman agama yang mampu mengarahkannya pada kebenaran yang hakiki. Artinya bagaimanapun juga manusia tetap membutuhkan arahan dan petunjuk dari agama agar tidak selalu terjerumus pada kesalahan.

Dengan berbagai diskursus tentang pendidikan Islam diperlukan perombakan terhadap paradigma pendidikan Islam itu sendiri. Jika paradigma bisa diibaratkan sebagai sebuah pondasi, yang mana kuat tidaknya sebuah bangunan itu tergantung dari pondasi yang mendasarinya. Dalam rangka menuju pendidikan yang humanisme religius diperlukan beberapa perubahan paradigma pendidikan, diantaranya:

1. Menghilangkan sistem pendidikan yang dikotomik dan menggantinya dengan sistem pendidikan non dikotomik. Sebagai jawaban atas ketimpangan-ketimpangan yang sering terjadi. Penjelasan non dikotomik disini artinya terdapat kesesuaian antara ilmu agama dan ilmu umum, wahyu dan akal, sains dan agama, wahyu dan alam dan lain sebagainya.
2. Melandasi pendidikan dengan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi moral dan etika.
3. Pendidikan yang meyeimbangkan dan menyelaraskan antara pemahaman tentang manusia sebagai '*abdullāh* sekaligus *khalifatullāh* di bumi ini.
4. Pendidikan yang mengacu pada harkat dan martabat manusia serta mengembangkan segala potensi peserta didik secara proporsional.

5. Menciptakan proses pembelajaran yang dapat memacu kemandirian dan tanggung jawab siswa.
6. Pendidikan yang berusaha untuk memahami peserta didik tentang perbedaan dan keunikan sehingga tercipta pendidikan yang pluralis demokratis.
7. Pola pendidikan yang mencintai ilmu pengetahuan dan memaksimalkan akal sehat. Sehingga membantu peserta didik memiliki pemikiran yang kritis dan sistematis.
8. Pendidikan yang berusaha mengembangkan kemandirian siswa. Mengubah sistem pendidikan yang selama ini berpusat pada punishment dan lebih mengutamakan pemberian reward. Karena dengan reward ini, menjadikan siswa memiliki semangat belajar yang lebih tinggi.
9. Pendidikan yang bersifat kontekstualisme. Berusaha untuk menstimulasi peserta didik agar memaknai setiap peristiwa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Apabila beberapa hal di atas diterapkan dalam dunia pendidikan, menurut Abdurrahman Mas'ud akan dihasilkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aspek Guru

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. Namun dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan untuk transfer of knowledge tetapi

---

<sup>7</sup> Merupakan hasil analisis penulis terhadap pemikiran Abdurrahman Mas'ud yang dikaitkan dengan beberapa teori yang ada tentang humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam.

juga harus transfer of value dan memiliki kasih sayang yang tulus terhadap muridnya.

## 2. Aspek Murid

Mengarahkan kepada murid untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, kesabaran dan keuletan sehingga memiliki sikap *thirst of knowledge* dan individualisme dalam belajar.

## 3. Aspek Materi

Memahami literatur-literatur terdahulu sebagai acuan dalam mengajar, tetapi tentu dalam penerapannya tidak hanya mementingkan materi saja tetapi juga harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Meski begitu pengajaran tidak terpacu pada punishment tetapi lebih mementingkan reward.

## 4. Aspek Metode

Guru disini berperan sebagai role model bagi muridnya, sekaligus tidak mendoktrin anak secara utuh melainkan hanya sebagai fasilitator. Guru memahami dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi unik sebagai makhluk Allah yang di desain sebagai *ahsānu taqwim*.

## 5. Aspek Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk membawa perubahan yang lebih baik dalam pendidikan. Evaluasi dilakukan antara keduanya, sehingga saling ada perbaikan diantara keduanya.